

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 38) mengemukakan bahwa Variable dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model induktif kata bergambar. Model induktif kata bergambar adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis atau membaca. Model ini memanfaatkan gambar dalam proses pembelajarannya, sehingga akan memudahkan anak untuk memahami informasi atau pesan yang terdapat dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran yang dengan penggunaan model induktif kata bergambar ini guru tidak lebih sebagai seorang fasilitator, moderator, dan evaluator. Bruce, et all (2011, hlm. 153) menjelaskan Model Induktif Kata-Bergambar (Picture-Word Inductive Model) adalah

salah satu model pengajaran yang berurusan dengan upaya pengembangan kosa kata, yang meliputi bagaimana menyimpan kata-kata dan bagaimana memindah kata-kata tersebut ke dalam memori jangka panjang. Landasan dari model ini selain berlandaskan pada penelitian dalam bidang baca tulis pada umumnya, model ini berlandaskan pada bagaimana siswa belajar dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Prinsip terpenting dari model ini adalah membangun perkembangan kosakata dan bentuk – bentuk sintaksis siswa serta memfasilitasi “peralihan” dari tutur menjadi tulisan.

Didasarkan pada penelitian tentang strategi – strategi instruksional dan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis, model ini memiliki

banyak perangkat untuk membantu guru mempelajari kemajuan siswa agar mereka dapat membaca dan menulis dengan baik.

b. Variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K. Keterampilan membuat kalimat tentu saja tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui latihan dan praktek yang teratur. Maka dari itu keterampilan menulis merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh waktu, pengalaman, kesempatan, latihan dan keterampilan khusus. Adapun salah satu keterampilan khusus dalam menulis yaitu, penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosa kata, struktur kalimat, paragraph, ejaan, pragmatic, dsb. Keterampilan bahasa ekspresif non verbal ini dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, dimana apabila keterampilan komunikasinya baik dan benar maka keterampilan menulispun akan baik begitupun sebaliknya, sehingga akan mempengaruhi pada keterampilan membuat kalimat seseorang.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Model induktif kata bergambar

Model induktif kata bergambar adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis atau membaca. Model ini memanfaatkan gambar dalam proses pembelajarannya, sehingga akan memudahkan anak untuk memahami informasi atau pesan yang terdapat dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran yang dengan penggunaan model induktif kata bergambar ini guru tidak lebih sebagai seorang fasilitator, moderator, dan evaluator. Bruce, et all (2011, hlm. 153) menjelaskan Model Induktif Kata-Bergambar (Picture-Word Inductive Model) adalah

salah satu model pengajaran yang berurusan dengan upaya pengembangan kosa kata, yang meliputi bagaimana menyimpan kata-kata dan bagaimana memindah kata-kata tersebut ke dalam memori jangka panjang. Landasan dari model ini selain berlandaskan pada penelitian dalam bidang baca tulis pada umumnya, model ini berlandaskan pada bagaimana siswa belajar dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Prinsip terpenting dari model ini adalah membangun perkembangan kosakata dan bentuk – bentuk sintaksis siswa serta memfasilitasi “peralihan” dari tutur menjadi tulisan.

Didasarkan pada penelitian tentang strategi – strategi instruksional dan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis, model ini memiliki banyak perangkat untuk membantu guru mempelajari kemajuan siswa agar mereka dapat membaca dan menulis dengan baik.

Adapun tujuan dan manfaat dari model induktif kata bergambar adalah sebagai berikut:

- Tujuan
 - Kapasitas mengajar sendiri
 - Kemampuan menyelidiki bahasa yang diulang
 - Keterampilan dalam membaca
 - Kontrol yang terkonsep untuk membaca dan menulis
- Manfaat
 - Membangun kemampuan membaca dan menulis kosakata
 - Mengklasifikasikan kata – kata dan kalimat
 - Berfikir secara induktif
 - Mengembangkan judul, kalimat, dan paragraf tentang foto – foto mereka.

Adapun langkah – langkah pembelajaran model induktif kata bergambar yang telah dimodifikasi yaitu:

- a. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan tentang kalimat dan struktur kalimat.

- b. Kemudian setelah siswa memahami tentang struktur kalimat guru memperlihatkan gambar suatu keadaan (guru menggunakan 3 gambar berbeda pada setiap pertemuan) pada.
- c. Kemudian anak diminta mempelajari objek / mengidentifikasi objek yang ada digambar tersebut.
- d. Bersama – sama guru dan siswa menarik garis pada gambar sesuai dengan nama gambar tersebut.
- e. Anak – anak bisa menambahkan kata – kata yang mereka inginkan untuk bisa dirangkai menjadi sebuah kalimat.
- f. Guru bersama siswa mereview kata dengan mengeja dan membacanya.
- g. Guru membuat kartu kata sesuai dengan kata yang didapat.
- h. Kartu kata dibagikan kepada siswa dan meminta siswa menunjuk gambar sesuai dengan kata yang tertera pada kartu.
- i. Setelah semua kata siswa pahami, guru meminta siswa memasukan kata tersebut pada tabel pembantu yang dibuat. Tabel ini dibuat untuk mengkasifikasikan jenis kata sesuai dengan jenisnya.
- j. Guru meminta anak membuat kalimat dari kata yang telah didapat.
- k. Guru mengoreksi hasil pemahaman siswa pada kata – kata tadi menurut konteks gambar dan kalimat.

b. Kemampuan membuat kalimat (menulis)

Menurut WJS Poerwodarminto (1987:105) secara mengartikan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau ide. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis dalam penelitian ini adalah membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K. Keterampilan membuat kalimat tentu saja tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui latihan dan praktek yang teratur. Maka dari itu

keterampilan menulis merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh waktu, pengalaman, kesempatan, latihan dan keterampilan khusus. Adapun salah satu keterampilan khusus dalam menulis yaitu, penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosa kata, struktur kalimat, paragraph, ejaan, pragmatic, dsb. Keterampilan bahasa ekspresif non verbal ini dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, dimana apabila keterampilan komunikasinya baik dan benar maka keterampilan menulispun akan baik begitupun sebaliknya, sehingga akan mempengaruhi pada keterampilan membuat kalimat seseorang.

Putrayasa (2010, hlm. 20) kalimat adalah “satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun”. Sedangkan menurut Chaer (2006, hlm. 327) mengemukakan bahwa “kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap”.

Kalimat disebut lengkap berarti didalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat :

- Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yang lazim disebut istilah subjek (S)
- unsur atau bagian yang menjadi komentar tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah predikat (P).
- Unsur atau bagian yang menjadi bagian dari pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (O).
- Unsur atau bagian yang merupakan penjelasan lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah keterangan (K)

Maka dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah dan sistematis dalam suatu kegiatan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) / subjek tunggal. Sugiyono (2013, hlm. 72) mengemukakan bahwa “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi lain yang terkendalikan”.

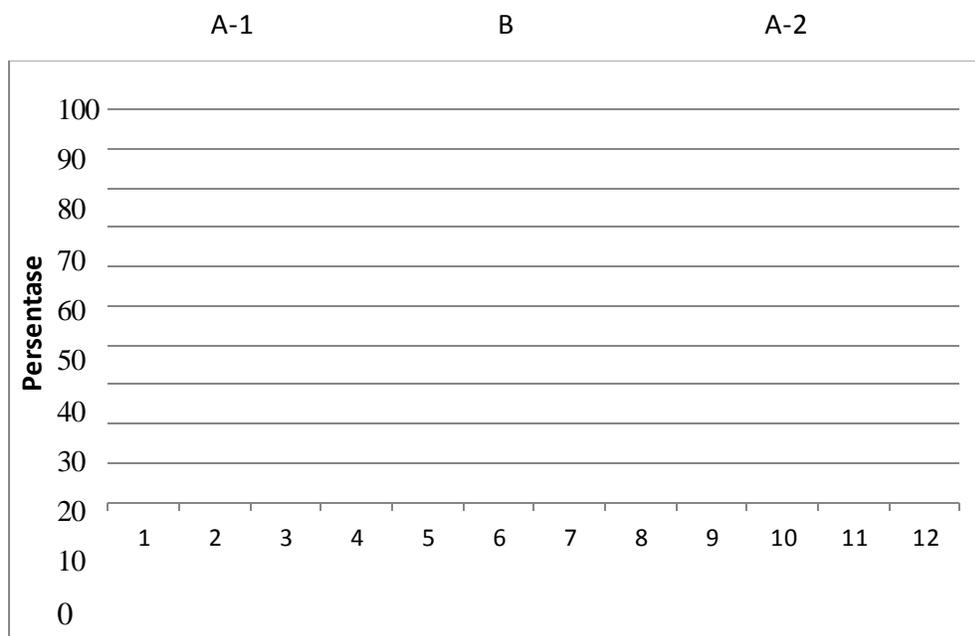
Arifin (2012, hlm. 75) mengemukakan bahwa eksperimen subjek tunggal adalah “suatu eksperimen dimana subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih”. Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, dkk, 2005, hlm. 54) “desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian”. Penelitian SSR ini menggunakan desain A-B-A. Penelitian SSR ini menggunakan pola desain A-B-A. Menurut Sunanto, dkk (2006, hlm. 44-45) desain A-B-A mempunyai tiga fase yaitu sebagai berikut dibawah ini:

1. A1 (*baseline*) adalah kondisi awal perilaku sasaran (*target behaviour*) sebelum mendapatkan perlakuan (intervensi).
2. B (*Treatment*) dimaksudkan dimana kondisi selama mendapatkan perlakuan (intervensi).
3. A2 (*Baseline 2*) adalah kondisi pengulangan *baseline* setelah diberikan perlakuan (intervensi).

Sunanto, dkk (2005, hlm. 59) mengemukakan bahwa “desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibanding dengan desain A-B”. Desain A-B-A bertujuan untuk memperoleh data sebelum subjek mendapatkan perlakuan atau intervensi, saat mendapatkan perlakuan kemudian setelahnya dilihat ada atau tidaknya pengaruh yang terjadi dari perlakuan yang diberikan. Alasan peneliti menggunakan desain A-B-A pada penelitian subjek tunggal ini dikarenakan adanya pengulangan kondisi *baseline*

setelah intervensi pada desain A-B-A, guna sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variabel terikat.

Pola desain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 3.1 Desain A1-B-A2

Menurut Sunanto, dkk. (2005, hlm. 60) menyatakan bahwa untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan penelitian dengan desain, A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (target behavior) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinu sekurang – kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan data pada kondisi baseline stabil.
3. Memberikan intervensi serelah trend data baseline stabil.
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.

5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model induktif kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu kelas VIII SMPLB di SLB N A Citeureup Cimahi, dengan mengetahui ada tidaknya sebab akibat yang terjadi antara variable bebas dengan variable terikat sehingga pada akhir penelitian akan memunculkan perbedaan hasil sebelum diberi intervensi dan ketika diberi intervensi.

C. Subjek Penelitian dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian yang diambil adalah 1 orang siswa tunarungu di SLB N A Citeureup Cimahi dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Gilang
- Agama : Islam
- Jenis kelamin : Laki - laki
- Kelas : VIII - SMPLB

Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen “G” sudah mampu membaca dengan cukup baik, namun dalam hal membuat kalimat anak belum mampu membuat kalimat dengan baik dan benar atau sesuai dengan kaidah bahasa, bahkan dalam hal menyusun kalimat acak yang sederhana, anak masih belum bisa.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka dalam meneliti harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 102) “instrument adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati”.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument dalam penelitian sosial yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari suatu tes. Tes dalam penelitian ini berupa tes prestasi / *achievement* test yang berbentuk essay.

Adapun langkah – langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan instrument / test adalah sebagai berikut :

1. Membuat kisi – kisi instrument

Kisi – kisi instrument ini adalah kisi – kisi tes kemampuan membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K.

Tabel 3.1
Kisi – kisi instrument

| Aspek | Indikator | Bentuk soal | Nomor Soal | Jumlah soal |
|---|--|-------------|------------|-------------|
| menulis kalimat sederhana dengan benar dan rapih. | - Membuat kalimat dasar yang berpola S – P – O – K dari kata – kata atau objek yang terdapat pada gambar dengan struktur yang benar. | Uraian | 1 – 10 | 10 |

2. Pembuatan butir soal

Butir soal dibuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Butir soal ini dibuat atas dasar kisi – kisi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun soal gambar yang digunakan pada fase *baseline -1* (A-1) adalah sama pada setiap sesinya, sedangkan pada fase intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2) soal gambar

yang diberikan setiap sesinya berbeda. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian tidak bias dan agar anak tidak hanya dapat membuat soal dari satu gambar saja.

Tabel 3.2
Instrument penelitian

| Gambar yang digunakan dalam penelitian | No soal | Butir soal |
|---|---------|--|
| <p style="text-align: center;">Gambar 1</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 2</p> | 1 | <p>Buatlah 10 kalimat dasar berpola S – P – O – K dari kata atau objek yang kamu temukan pada gambar dengan struktur yang benar!</p> |
| | 2 | |
| | 3 | |
| | 4 | |
| | 5 | |
| | 6 | |
| | 7 | |
| | 8 | |
| | 9 | |
| | 10 | |



Gambar 3



3. Kriteria penilaian kemampuan membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K

Penilaian digunakan untuk mendapatkan skor hasil belajar membuat kalimat yang berstruktur dan berpola.

- Poin 4 : apabila siswa membuat kalimat berpola S – P – O – K.
- Poin 3 : apabila siswa membuat kalimat berpola S – P – O / S – P – K..
- Poin 2 : apabila siswa membuat kalimat berpola S – P.
- Poin 1 : apabila siswa membuat kalimat berpola S – P – O atau S –P – K atau S – P – O – K dengan salah satu penempatannya terbalik.
- Poin 0 : apabila siswa tidak mampu membuat kalimat yang berstruktur sesuai dengan pola yang ditentukan.

Suci Mayasari, 2015

PENGARUH MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBUAT KALIMAT PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB N A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang didapat}}{\sum \text{skor keseluruhan}} \times 100\%$$

4. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan soal berdasarkan pendapat para ahli. Melalui proses *judgement* dan uji coba kepada beberapa siswa tunarungu kelas VIII SMPLB ini kelayakan instrumen dapat digunakan sebagaimana mestinya.

5. Menganalisis hasil uji coba instrumen dan merevisi setiap soal yang dianggap kurang tepat.

E. Proses Pengembangan Instrumen

Tes dalam penelitian ini berupa tes prestasi / *achievement* test yang berbentuk essay. Soal yang dibuat berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K dengan struktur yang benar.

1. Uji validitas instrumen

Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Jadi suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes tersebut betul – betul mengukur hasil belajar. Menurut Aiken (dalam Susetyo, 2011, hlm 88) mengemukakan bahwa “...*validity of a test has been defined as the extent to which the test measures what it was designed to measures*”. Susetyo (2011, hlm, 89) berpendapat bahwa “validitas dapat diartikan sejauhmana hasil pengukuran dapat diinterpretasikan sebagai cerminan sasaran ukur yang berupa kemampuan, karakteristik atau tingkah laku yang diukur melalui alat ukur yang tepat”.

Untuk mengukur tingkat validitas tes dalam pengajaran membuat kalimat yang berstruktur ini peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan teknik penilaian ahli (*judgement*).

Hasil dari penilaian ahli kemudian dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah cocok

N = Jumlah penilaian ahli

Apabila semua item yang dibuat telah dinyatakan valid dan tidak ada yang harus diperbaiki maka instrument tersebut dapat digunakan untuk alat pengumpul data dalam penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 3.3

Perhitungan validitas instrument

| No soal | Penilaian | | | | | | | | $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ | Keterangan |
|---------|-----------|----|----|----|----|----|----|----|------------------------------------|------------|
| | J1 | | J2 | | J3 | | J4 | | | |
| | C | TC | C | TC | C | TC | C | TC | | |
| 1 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |
| 2 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |
| 3 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |
| 4 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |
| 5 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |
| 6 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |

| | | | | | | | | | | |
|----|---|--|---|--|---|--|---|--|------------------------------------|-------|
| 7 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |
| 8 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |
| 9 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |
| 10 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | ✓ | | $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$ | Valid |

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan apakah suatu instrument dapat dipercaya atau tidak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Arikunto (dalam Haryadi, 2007, hlm. 39) mengemukakan bahwa “reliabilitas tes adalah taraf kepercayaan yang tinggi terhadap suatu soal, apakah suatu tes memberikan soal yang tetap atau berubah – ubah”.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument digunakan pengujian reliabilitas konsistensi internal. Sugiyono (2013, hlm, 131) “pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument”. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini digunakan rumus Alpha Cronbach. Susetyo (2011, hlm. 120) mengemukakan bahwa

pengujian dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach ini digunakan karena instrument tes yang digunakan berbentuk essay yang memiliki kriteria butir politomi. Perhitungan alpha cronbach menggunakan variansi, yaitu variansi skor responden dan variansi skor butir. Penggunaan variansi ini sama dengan perhitungan koefisien reliabilitas keseluruhan perangkat ukur yang menggunakan variansi skor murni ganjil dan genap.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\rho\alpha = \frac{N}{N - 1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_A^2} \right)$$

Dimana variansi total skor responden adalah :

$$\sigma_A^2 = \frac{N\sum A^2 - (\sum A)^2}{N^2} \text{ dimana } N = \text{jumlah responden}$$

Dan variansi butir dengan cara perhitungan variansi setiap butir tes

$$\sigma_{B_1}^2 = \frac{N\sum B_1^2 - (\sum B_1)^2}{N^2}$$

$$\sigma_{B_2}^2 = \frac{N\sum B_2^2 - (\sum B_2)^2}{N^2} \dots \dots \text{dst}$$

Kemudian seluruh hasil perhitungan dijumlahkan dengan rumus

$$\sum \sigma_B^2 = \sigma_{B_1}^2 + \sigma_{B_2}^2 \dots + \sigma_{B_k}^2$$

Keterangan :

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah seluruh variansi butir

σ_A^2 = Variansi skor responden

N = Jumlah butir yang setara

ρ_α = koefisien reliabilitas

A = Skor responden

B = Skor Butir

σ_A^2 = Variansi total skor responden

$\sum \sigma_{B_i}^2$ = Variansi jumlah butir

$\sum \sigma_i^2 = \sigma_{B_1}^2 + \sigma_{B_2}^2 \dots + \sigma_{B_k}^2$

Tabel 3.4

Penafsiran Koefisien Reliabilitas

(Goilford, dalam Susetyo, 2010, hlm. 118)

| Koefisien Korelasi | Kriteria Reliabilitas |
|--------------------|--------------------------|
| 0,00 sd 0,20 | Tidak ada korelasi |
| 0,21 sd 0,40 | Rendah atau kurang |
| 0,41 sd 0,70 | Cukup |
| 0,71 sd 0,90 | Tinggi |
| 0,91 sd 1,00 | Sangat tinggi (sempurna) |

Adapun hasil reliabilitas dari instrument yang telah dibuat adalah 0,734. Hal ini menunjukkan bahwa instrument yang telah dibuat memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes. Menurut Ridwan (2004, hlm. 76) tes yaitu “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan dan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pemahaman yang dimiliki siswa dalam membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil kemampuan mengenai kemampuan membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K yang dimiliki siswa sebelum menggunakan model induktif kata bergambar dan setelah menggunakan model induktif kata bergambar.

Adapun Tes yang akan diberikan dalam 3 kondisi yaitu kondisi *baseline -1* (A--1), intervensi (B) dan *baseline - 2* (A-2) :

1. Kondisi *baseline -1* (A-1), kondisi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K sebelum diberikan intervensi.
2. Kondisi intervensi (B), kondisi ini dilakukan dengan cara memberikan tes kepada siswa dengan sebelumnya memberikna intervensi terlebih dahulu mengenai konsep dalam membuat kalimat dengan menggunakan model induktif kata bergambar. Kondisi ini dilakukan beberapa sesi.
3. Kondisi *baseline - 2* (A-2), pada kondisi ini kembali dilakukan tess kemampuan membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa setelah diberikannya intervensi dengan menggunakan model induktif kata bergambar.

Melalui desain A – B – A2 peneliti akan mendapatkan data-data melalui pencatatan persentase. Pencatatan persentase yaitu mencatat jumlah jawaban yang tepat dari suatu tes dibandingkan dengan keseluruhan jumlah soal tes kemudian dikalikan dengan 100%.

G. Teknik Pengolahan Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian subjek tunggal berbeda dnegan penelitian pada umumnya, penelitian tidak menggunakan uji signifikansi seperti penelitian pada uji signifikansi seperti penelitian pada umumnya, karena hasil penelitian tidak akan digeneralisasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, Sugiyono (2013, hlm. 147)

statistik deskriptif yaitu statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sementara itu statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian eksperimen subjek tunggal adalah statistik deskriptif sederhana dimana data dari hasil penelitian digambarkan secara detail dalam bentuk grafik atau diagram. Dengan

demikian akan terlihat jelas apakah ada pengaruh positif atau negatif dari suatu intervensi terhadap target behavior.

Menurut Sunanto *et all.* (2005, hlm.39) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam grafik garis antara lain sebagai berikut:

1. Absis adalah sumbu X merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertical yang menunjukkan satuan variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi)
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titikawal satuanvariabel bebas dan variabel terikat.
4. Skala garis – gari pendek pada sumu X dan sumbu Y merupakan ukuran.
5. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen.
6. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertical yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran persentase yang merupakan satuan pengukuran. Persen menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%, dalam penelitian ini jumlah soal yang benar dibagi jumlah keseluruhan soal dikalikan 100 .

$$\frac{\Sigma \text{jumlah benar}}{\Sigma \text{jumlah seluruh soal}} \times 100$$

H. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum dilakukannya penarikan kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan. Analisis data pada penelitian eksperimen pada umumnya menggunakan teknik analisis deskriptif yang sederhana, hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu yang ditentukan.

Sunanto (2006, hlm. 67-73) mengungkapkan bahwa dalam analisis data terdapat analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis dalam kondisi

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi *baseline* tidak ada ketentuan yang pasti. Namun demikian, data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Peneliti menggunakan metode belah tengah (*split - middle*).

c. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat stabilitas data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam

rentang 50% di atas dan dibawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

e. Jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahandari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun dan mendatar.

f. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

2. Analisis antarkondisi

a. Variabel yang di ubah

Analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apa bila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (*level*) perubahan data antar kondisi (misalnya kondisi *baseline* dan intervensi) ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

I. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu subjek siswa tunarungu kelas VIII SMPLB di SLB N Citeureup Cimahi. Pada penelitian ini subjek diberikan pembelajaran membuat kaimat dengan menggunakan model induktif kata bergambar. Adapun langkah-langkah persiapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan Studi Pendahuluan
- b. Melakukan observasi ke sekolah
- c. Menetapkan subjek penelitian
- d. Mengurus Surat Perizinan diantaranya :
 - 1). Permohonan surat pengantar dari Departemen PKh untuk pengangkatan dosen pembimbing.
 - 2). Permohonan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan mengenai pengangkatan dosen pembimbing.
 - 3). Mengurus surat perizinan untuk penelitian melalui BAAK.
 - 4). Surat pengantar dari BAAK diteruskan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANG dan LINMASDA) Kota Bandung di Jalan Supratman.
 - 5). Dari KESBANG dan LINMASDA surat diteruskan ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. di Dr. Rajiman.
 - 6). Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat diserahkan ke pihak sekolah untuk selanjutnya dapat dijadikan syarat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- e. Menyusun dan Melakukan Uji Coba Instrumen dan *expert judgment* penelitian untuk menguji kevalidan dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan.
- f. Melakukan eksperimen dengan rincian sebagai berikut :
 - 1). *Baseline* (A-1) untuk mengetahui kemampuan awal membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K pada siswa tunarungu.
 - 2). Intervensi (B) pada tahap ini siswa diberikan intervensi sebelum membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K.
 - 3). *Baseline* (A-2) kondisi ini merupakan kondisi terakhir. Tujuan dari kondisi ini adalah untuk melihat adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- g. Mengolah data hasil penelitian dengan cara menghitung perolehan skor yang diperoleh saat subjek menyelesaikan soal sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan.
- h. Melakukan analisis data
- i. Pembuatan laporan hasil penelitian

J. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan saat jam pembelajaran berlangsung untuk mengisi kelas saat karena wali kelas sedang ada tugas diluar.

1. Meminta izin pada pihak sekolah yaitu kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian.
2. Melakukan pendekatan kembali kepada subjek penelitian.
3. Mengadakan komunikasi dengan guru kelas mengenai jadwal penelitian.
4. Menyusun agenda pelaksanaan penelitian.
5. Melakukan tes pada *baseline* (A-1) sebanyak lima sesi (sampai stabil).
6. Melaksanakan *treatment* (B) dengan menggunakan model induktif kata bergambar.
7. Melaksanakan tes pada *baseline* (A-2) sebanyak empat sesi (sampai stabil)
8. Mengolah dan menganalisis data penelitian.